

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Aktivitas perdagangan merupakan kegiatan yang diyakini menjadi penyumbang atau pendorong pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi dibedakan menjadi tiga sektor, *the primary sector* yang meliputi pertanian, kehutanan, perikanan, *the secondary sector* meliputi manufaktur, kelistrikan, pertambangan, *the tertiary sector* meliputi jasa, perdagangan dan pemerintahan (Simanjuntak dan Mukhlis, 2012:122). Perkembangan pertumbuhan ekonomi yang selalu meningkat salah satunya karena aktivitas perdagangan dalam negeri maupun perdagangan internasional yang berjalan dengan baik.

Pertumbuhan ekonomi di Indonesia mencapai 5,02 persen pada tahun 2016, pertumbuhan ekonomi terjadi pada seluruh lapangan usaha, jasa keuangan dan asuransi mencapai pertumbuhan tertinggi yaitu 8,9 persen, diikuti dengan informasi dan komunikasi yang tumbuh sebesar 8,87 persen dan jasa lainnya yang termasuk perdagangan sebesar 7,80 persen (BPS, 2017). Kenaikan pertumbuhan ekonomi dibidang jasa perdagangan diiringi dengan perkembangan Usaha Kecil dan Menengah atau UMKM.

Perkembangan Usaha Kecil dan Menengah atau UMKM di Indonesia mengalami kenaikan cukup tinggi setiap tahunnya, data menunjukkan kenaikan unit usaha kecil menengah pada tahun 2012 sebanyak 56.534.592 dan pada tahun 2013 bertambah besar menjadi 57.895.721 (DEPKOP, 2012) hal itu menunjukkan

bahwa kegiatan perdagangan di Indonesia menjadi mata pencaharian yang dapat dijadikan sumber penghasilan utama bagi masyarakat.

Kelancaran proses perdagangan dalam suatu usaha tentunya diiringi dengan proses pendistribusian barang yang cepat dan aman, untuk mempercepat proses pendistribusian barang dibutuhkan infrastruktur yang baik. Program Pemerintahan Indonesia yang dipimpin oleh Presiden Jokowi salah satunya adalah pembangunan infrastruktur jalan tol atau jalan bebas hambatan. Jalan bebas hambatan atau yang biasa disebut jalan tol adalah jalan umum yang menjadi bagian sistem jaringan jalan nasional yang penggunaannya diharuskan membayar biaya masuk tol serta penggunaannya dipantau secara maksimal, jalan tol tidak memiliki persimpangan sebidang, disepanjang jalan tol dilengkapi pagar ruang, serta memiliki paling sedikit 2 (dua) lajur setiap arah dengan setiap lebar lajur minimal 3,5 meter (KPUPR, 2015:11).

**Tabel 1.1.**  
Perkembangan Panjang Jalan Tol di Indonesia 2011-2015

No	Tahun	PANJANG
1	2011	742 Km
2	2012	774 Km
3	2013	784 Km
4	2014	918 Km
5	2015	949 Km

Sumber : KPUPR (Kementrian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat, 2015)

Jalan Tol Jagorawi yang menghubungkan Jakarta, Bogor dan Ciawi adalah jalan tol pertama di Indonesia yang diresmikan penggunaannya pada tahun 1978. Upaya pemerintah untuk melakukan percepatan pembangunan jalan tol sempat

terhenti pada tahun 1997 yang disebabkan karena terjadinya krisis moneter. Keputusan Pemerintah mengenai kerjasama pemerintah dengan pihak swasta dalam penyediaan dan pembangunan infrastruktur dikeluarkan pada tahun 1998. Pemerintah membuka peluang bagi pihak swasta untuk berinvestasi dalam pembangunan infrastruktur jalan di Indonesia. Tahun 2002 pemerintah meneruskan pembangunan proyek infrastruktur dan melakukan evaluasi terhadap proyek-proyek jalan tol yang tertunda sehingga pembangunan proyek tersebut dapat dilanjutkan (KPUPR, 2015:12).

Pulau Jawa adalah salah satu pulau yang menjadi fokus utama pemerintah saat ini untuk pembangunan jalan tol, pada tanggal 16 Juni 2016 pemerintah meresmikan jalan bebas hambatan atau jalan tol yaitu tol Pejagan Pemalang yang melewati kabupaten Brebes dan Tegal menuju Pemalang dengan panjang tol sepanjang 57,5 Km. Tujuan adanya jalan tol selain untuk mengurangi kemacetan adalah untuk mempercepat pertumbuhan ekonomi di Indonesia serta meningkatkan pendistribusian barang dan jasa terutama di wilayah yang sudah tinggi perkembangannya. Jalan tol atau jalur bebas hambatan ini mengakibatkan kemacetan di jalur pantai utara atau pantura mengalami penurunan pada mudik lebaran, pemudik yang sebelumnya melewati jalur pantura beralih melalui jalan tol agar perjalanan menjadi semakin cepat dan efisien, namun hal itu berdampak pula pada para pedagang yang ada di jalan pantura terutama pedagang oleh-oleh di Kabupaten Brebes.

Kabupaten Brebes merupakan kabupaten yang memiliki sektor unggulan berupa telur asin dan bawang merah, telur asin menjadi ciri khas bagi daerah

tersebut. Telur asin bermula dari tahun 1950 oleh keluarga yang berasal dari Cina bernama In Tjiau Seng dan Tan Polan Nio yang memulai usaha telur asin pertama kali di Brebes, pada awalnya telur asin hanya populer di Jakarta namun menyebar sampai ke Brebes dan daerah lainnya, pegawai yang bekerja di toko In dan Tan ini memulai usahanya sendiri hingga menyebar kedaerah lainnya. Pengusaha lainnya yang terkenal di Brebes adalah pasangan Tjoa Kiat Hien dan Niati dengan merk cap Tjoa. Telur asin Brebes juga menjadi favorit banyak orang hingga saat ini.

**Tabel 1.2.**

Data Perkembangan Unit Usaha Telur Asin Sektor Formal dan Non Formal di Kabupaten Brebes Tahun 2010-2016

No	Tahun	Jumlah Unit Usaha Telur Asin	
		Formal	Non Formal
1	2010	27	79
2	2011	35	134
3	2012	39	134
4	2013	52	134
5	2014	52	134
6	2015	52	134
7	2016	52	134

Sumber : Kabupaten Brebes dalam Angka 2017

Data yang bersumber dari BPS kabupaten Brebes dalam angka yaitu perkembangan unit usaha telur asin dari tahun 2010 sampai 2012 terjadi kenaikan unit usaha, baik dari sektor formal maupun non formal, hal itu menunjukkan bahwa usaha telur asin di Kabupaten Brebes ini menjadi usaha yang prospek bagi warga Brebes, namun dalam beberapa tahun terakhir, data di atas menunjukkan unit usaha telur asin tidak lagi bertambah, salah satu penyebabnya karena sepiunya pembeli yang menyebabkan penurunan pendapatan bagi para unit usaha telur asin. Sepinya pembeli ini bersamaan dengan sepiunya pemudik atau pengendara mobil dan motor yang melewati jalur pantura Brebes, menurut warga, hal ini terjadi semenjak

diresmikannya jalur bebas hambatan atau jalan tol Pejagang Brebes Timur (detiknews.com).

Dampak adanya jalan tol tidak hanya berdampak kepada pedagang telur asin, pedagang lainnya seperti rumah makan SPBU mengalami penurunan konsumen sejak adanya pembukaan jalan tol Pejagan Brebes Timur salah satu pedagang telur asin yang bernama Arif mengatakan bahwa biasanya saat arus balik lebaran, terjadi penumpukan kendaraan yang parkir hingga ke badan jalan di pusat oleh-oleh di kota Brebes, mereka sengaja mampir untuk membeli oleh-oleh khas Brebes seperti telur asin dan bawang merah namun, sejak beroperasinya jalan tol Pejagan-Brebes Timur dalam dua tahun terakhir dan tahun ini ditambah hingga Gringsing, pemudik yang mampir untuk membeli oleh-oleh semakin turun.

Penurunan omzet yang dikemukakan oleh pedagang telur asin lebih dari 50 persen, sebelum adanya jalan tol pada musim mudik penjualan telur asin dapat mencapai 4000 butir dalam sehari namun sejak beroperasinya jalan tol ini penjualan telur dalam sehari hanya mencapai 1000 butir telur asin, pendapat yang sama di ungkapkan oleh pedagang telur asin bernama Dani, penjualan telur asin yang biasanya dapat mencapai 8000 butir dalam sehari sekarang maksimal hanya 5000 butir dalam sehari ketika arus mudik lebaran. Penurunan penjualan telur asin ini menjadi keresahan bagi para pedagang telur asin, sepiunya pengunjung atau pengendara motor dan mobil juga dirasakan oleh warga di kabupaten brebes, bahwa Brebes menjadi kota mati, yang dimaksud adalah kondisi di daerah Brebes yang tidak lagi ramai oleh para pemudik seperti tahun sebelumnya, kabupaten Brebes ini dulunya sangat ramai karena menjadi jalur utama menuju Semarang

dan Surabaya namun semenjak beroperasinya jalan tol tersebut kabupaten Brebes menjadi kota yang sepi.

Suasana sepi juga terlihat di SPBU Bulukumba dan Grinting, menurut Waridin petugas SPBU dalam setahun ini Brebes menjadi kota mati suasana sudah tidak seramai dulu, sehingga banyak toko penjual telur asin yang tutup karena sepi pembeli. Hal yang sama diungkapkan oleh Udin seorang penjaga toilet umum ini mengeluhkan pendapatannya yang turun drastis, Udin mengatakan jika suasana saat itu sangatlah sepi, karena sebelumnya ketika musim mudik lebaran dari pagi tidak ada hentinya orang-orang yang memakai toilet umum namun sekarang orang yang berkunjung menjadi sangat sedikit bahkan jumlahnya dapat dihitung jari. Udin mengaku bila tidak ada pekerjaan menjanjikan lagi, maka akan pindah ke Semarang karena di tempat kerjanya saat ini sudah tidak ada harapan lagi dan banyak pedagang yang tutup dan merantau ke Jakarta untuk mencari pekerjaan (detiknews.com).

Kondisi seperti ini sudah diprediksi sejak dua tahun sebelum peresmian tol Pejagan-Brebes Timur oleh Khomarudin selaku bendahara forum usaha mikro kecil menengah (UMKM) bahwa jika kendaraan khususnya mobil masuk jalur bebas hambatan atau jalan tol berdampak pada sepiunya pembeli telur asin di jalan pantura, hal itu sudah terbukti pada lebaran tahun lalu omzet pedagang telur asin di sini rata-rata turun hingga 50 persen dari biasanya. Khomarudin menyebutkan ketika musim mudik lebaran, para pedagang telur asin menjual hingga 150.000 butir telur namun pada mudik lebaran tahun ini pedagang hanya dapat menjual 75.000 butir telur asin.

Salah satu karyawan pedagang telur asin HTM jaya dalam (liputan6.com) menyebutkan bahwa imbas dari penurunan omzet itu pun membuat perajin merugi, sehingga satu persatu perajin atau pedagang telur asin terpaksa gulung tikar, karyawan tersebut mengatakan bahwa pada awalnya ada sekitar seratus perajin dan pedagang telur asin di Pantura, namun sekarang hanya ada sekitar separuhnya saja dan tidak dapat bertahan karena sepi pembeli. Sekitar 20 pedagang telur asin bermigrasi ke jalan Kaligangsa hingga ke kota Tegal semenjak Tol Pejagan-Brebes Timur beroperasi, mereka berharap dapat menjangkau pelanggan yang keluar dari pintu Tol Brebes Exit atau sebaliknya namun dengan bermigrasinya lokasi penjualan pedagang harus merogoh kocek cukup dalam hingga belasan juta karena harus kembali menyewa kios atau toko. Pengaruh lokasi usaha terhadap Pendapatan juga ditunjukkan dalam penelitian Budhiana dkk (2014), pedagang yang berlokasi di tempat strategis memiliki pendapatan yang lebih besar dibandingkan dengan pedagang yang berjualan dilokasi yang kurang strategis.

Permasalahan yang dialami oleh hampir seluruh pedagang telur asin di Kabupaten Brebes berkaitan dengan tingkat pendapatan yang berubah dalam beberapa tahun terakhir, kendala lain yang dialami para pedagang adalah dengan keterbatasan modal yang dimiliki para pedagang sehingga tidak dapat berinovasi dan mengembangkan usahanya. Beberapa penelitian pernah dilakukan untuk mengetahui adanya pengaruh modal usaha terhadap pendapatan diantaranya pada penelitian yang dilakukan Artaman dkk (2015) dengan keterbatasan modal yang dimiliki para pedagang karena keuntungan dari penjualan tidak lagi dapat

menambah modal selanjutnya, menjadikan para pedagang membutuhkan pembiayaan atau kredit dari perbankan untuk melanjutkan usahanya. Dalam suatu usaha juga membutuhkan adanya tenaga kerja untuk meningkatkan produktivitas, dengan produktivitas yang tinggi dan efisiensi dalam proses produksi dapat meningkatkan penjualan, kemampuan yang dimiliki tenaga kerja dalam melayani pengunjung diperlukan agar menarik minat pembeli untuk berbelanja lagi di toko tersebut sehingga dapat meningkatkan pendapatan, hal sesuai dengan penelitian yang dilakukan Putra dan Sudirman (2015), tenaga kerja memberikan pengaruh terhadap tingkat pendapatan pedagang.

Dari pemikiran di atas maka peneliti terdorong untuk melakukan penelitian dengan judul “**Faktor-faktor yang mempengaruhi Pendapatan Pedagang Telur Asin di Kabupaten Brebes**”. Motivasi dan tujuan diadakannya penelitian ini adalah melihat dari fenomena yang sudah dipaparkan di atas, penjualan pedagang telur asin menurun karena berkurangnya pengunjung yang membeli telur asin di Kabupaten Brebes dan berakibat pada penurunan keuntungan dan pendapatan bagi para pedagang, dengan adanya penelitian ini diharapkan Pemerintah segera mencari solusi untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi para pedagang telur asin di Kabupaten Brebes sehingga tidak harus ada yang kehilangan mata pencahariannya.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah dipaparkan di atas, peneliti merumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh modal usaha terhadap pendapatan pedagang telur asin di Brebes?
2. Bagaimana pengaruh tenaga kerja terhadap pendapatan pedagang telur asin di Kabupaten Brebes?
3. Bagaimana pengaruh adanya infrastruktur jalan tol Pejagan Brebes Timur terhadap pendapatan pedagang telur asin di Kabupaten Brebes?
4. Bagaimana pengaruh lokasi usaha terhadap pendapatan pedagang telur asin di Kabupaten Kabupaten Brebes?
5. Bagaimana pengaruh lama usaha terhadap pendapatan pedagang telur asin di Kabupaten Brebes?
6. Bagaimana pengaruh jam kerja terhadap pendapatan pedagang telur asin di Kabupaten Brebes?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan dari permasalahan diatas, maka penelitian diatas bertujuan untuk :

1. Untuk mengetahui pengaruh modal usaha terhadap pendapatan pedagang telur asin di Kabupaten Brebes.
2. Untuk mengetahui pengaruh tenaga kerja terhadap pendapatan pedagang telur asin di Kabupaten Brebes.
3. Untuk mengetahui pengaruh adanya infrastruktur jalan tol Pejagan Brebes Timur terhadap pendapatan pedagang telur asin di Kabupaten Brebes.
4. Untuk mengetahui pengaruh lokasi usaha terhadap pendapatan pedagang telur asin di Kabupaten Brebes

5. Untuk mengetahui pengaruh lama usaha terhadap pendapatan pedagang telur asin di Kabupaten Brebes
6. Untuk mengetahui pengaruh jam kerja terhadap pendapatan pedagang telur asin di Kabupaten Brebes

#### **D. Manfaat Penelitian**

Hasil Penelitian yang dilakukan peneliti diharapkan dapat memberikan manfaat antara lain:

1. Manfaat Teoritis yaitu dapat dijadikan bukti empiris bahwa modal usaha, tenaga kerja, infrastruktur jalan tol, lokasi usaha, lama usaha dan jam kerja dapat mempengaruhi pendapatan pedagang telur asin di Kabupaten Brebes.
2. Manfaat Praktis yaitu bagi peneliti dapat menambah wawasan teori dan praktek tentang faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan telur asin di Kabupaten Brebes, dan memberikan masukan bagi Pemerintah agar dapat menyelesaikan permasalahan yang dihadapi masyarakat khususnya pedagang telur asin, bagi pihak lain diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sumber referensi dalam penelitian selanjutnya.